

Pendampingan Terintegrasi Produksi dan Manajemen Usaha dalam Meningkatkan Kinerja UMKM Poletana Coffee Roastery Kota Parepare

Integrated Production and Business Management Assistance to Improve the Performance of Poletana Coffee Roastery MSME in Parepare City

Abd. Rahim ^{1*}

Bahrudin ²

Pratiwi MK ¹

Diana ¹

Wisarna ¹

¹Agribusiness Study Program,
Universitas Muhammadiyah
Parepare, Parepare City, South
Sulawesi Province, Indonesia

²Development Economics Study
Program, Universitas
Muhammadiyah Parepare, Parepare
City, South Sulawesi Province,
Indonesia

email:
Rahimrasidaruhaya.ar@gmail.com

Kata Kunci

Pendampingan Usaha
Kapasitas Produksi
Manajemen Usaha

Keywords:

Business Mentoring
Production Capacity
Business Management

Received: April 2026

Accepted: May 2026

Published: September 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja UMKM Poletana Coffee Roastery di Kota Parepare melalui pendampingan terintegrasi pada aspek produksi dan manajemen usaha. Permasalahan utama mitra meliputi keterbatasan kapasitas dan efisiensi produksi kopi bubuk akibat penggunaan peralatan sederhana, serta praktik manajerial yang belum terstruktur, khususnya dalam perencanaan dan pencatatan usaha. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan yang mencakup tahap identifikasi permasalahan, pelaksanaan intervensi, serta monitoring dan evaluasi. Intervensi utama dilakukan melalui penyediaan teknologi produksi berupa mesin grinder kopi berkapasitas lebih besar, disertai pendampingan pengelolaan proses produksi dan pencatatan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan volume produksi kopi bubuk dari 156,5 kg pada kondisi pra-intervensi menjadi 216,4 kg setelah pendampingan, atau meningkat sebesar 38,3%. Selain peningkatan volume, produksi menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih baik pada fase akhir kegiatan. Pendampingan manajerial juga mendorong perbaikan praktik pencatatan produksi dan transaksi, sehingga mitra mulai mengadopsi pengambilan keputusan usaha berbasis data. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan terintegrasi produksi dan manajemen usaha efektif dalam meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan UMKM kopi.

Abstract

This community service program aimed to improve the performance of Poletana Coffee Roastery MSME in Parepare City through integrated assistance in production and business management. The partner faced several key problems, including limited production capacity and efficiency due to the use of simple equipment, as well as unstructured managerial practices, particularly in production planning and business recordkeeping. The program was implemented using a participatory, continuous mentoring approach that included problem identification, intervention implementation, and monitoring and evaluation. The main intervention involved the provision of higher-capacity coffee-grinding technology, accompanied by mentoring in production process management and basic business recordkeeping. The results showed a significant increase in coffee powder production volume, from 156.5 kg in the pre-intervention period to 216.4 kg after the assistance, representing a 38.3% increase. In addition to increased output, production became more stable during the program's final phase. Managerial mentoring also contributed to improvements in production and transaction-recording practices, enabling the partner to begin adopting data-driven business decision-making. These findings indicate that integrated assistance combining production improvement and management strengthening is effective in enhancing MSME capacity and supporting business sustainability, particularly in small-scale coffee processing enterprises.



© 2026 Abd. Rahim, Bahrudin, Pratiwi MK, Diana, Wisarna. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i9.12600>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena jumlah unit usahanya sangat besar, kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional berada di kisaran lebih dari 60%, serta perannya dalam menyerap hampir 97% tenaga kerja nasional (Aftitah *et al.*, 2023). Dalam konteks regulasi, UMKM memiliki definisi dan kriteria formal yang ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UU 20/2008) (Putri Salsabila Indrawan Lubis & Rofila, 2024). Kerangka regulasi ini penting karena program pemberdayaan/pengabdian kepada masyarakat pada dasarnya diarahkan untuk memperkuat kapasitas UMKM agar lebih produktif, akuntabel, dan mampu bersaing, sesuai prinsip pengembangan dan penumbuhan iklim usaha dalam kebijakan nasional.

Di antara berbagai subsektor UMKM, agroindustri kopi mengalami pertumbuhan pesat di banyak kota seiring meningkatnya konsumsi kopi, berkembangnya budaya kedai kopi, serta bertambahnya kanal pemasaran berbasis digital (Faizin *et al.*, 2024). Di satu sisi, peningkatan permintaan membuka peluang ekonomi bagi pelaku usaha kecil seperti roastery dan produsen kopi bubuk. Di sisi lain, pertumbuhan permintaan tidak otomatis meningkatkan kinerja UMKM jika tidak diikuti kesiapan kapasitas produksi dan tata kelola usaha (Ana *et al.*, 2022). Pada roastery skala kecil, pertumbuhan permintaan sering memunculkan hambatan kapasitas (*bottle-neck*) pada peralatan dan alur proses; di saat yang sama, tuntutan pasar terhadap konsistensi rasa, kecepatan pemenuhan pesanan, dan kredibilitas produk (kemasan/label) cenderung meningkat. Ketika aspek produksi “mengejar volume” tetapi pencatatan dan analisis belum siap, keputusan usaha berisiko tetap berbasis intuisi, sehingga kenaikan produksi belum tentu berbanding lurus dengan kenaikan profitabilitas dan keberlanjutan (Vuković *et al.*, 2022).

Poletana Coffee Roastery di Kota Parepare merupakan UMKM pengolahan kopi yang menjalankan aktivitas roasting, penggilingan, pengemasan, dan distribusi kopi bubuk. Usaha ini dirintis sejak 2020 dengan skala kecil, kemudian berkembang hingga memiliki rumah produksi serta jaringan pemasaran yang lebih luas.



Gambar 1. Tampak depan.

Perkembangan poeltan cofee sejak 2020 dari usaha kecil menjadi menengah, mengindikasikan adanya peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan usaha tersebut. Selain itu sistem pemasaran yang tidak hanya dilakukan secara konvensional melainkan juga dilakukan secara online berhasil meningkatkan visibilitas produk poletana cofee sehingga mampu meningkatkan permintaan dari berbagai sektor baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk kebutuhan usaha lain. Peningkatan permintaan mitra mengisyaratkan bahwa pasar tersedia dan kapasitas produksi dapat ditingkatkan, tetapi peningkatan tersebut memerlukan penguatan sistem produksi dan manajemen agar tidak menimbulkan masalah baru seperti keterlambatan pesanan, ketidak konsistenan mutu, atau inefisiensi biaya. Berdasarkan hasil analisis situasi mitra, permasalahan utama mitra terkonsentrasi pada aspek produksi yaitu ketidak mampuan poletana cofee untuk

memproduksi kopi terutama kopi bubuk akibat penggunaan alat yang masih sederhana. Akibatnya poletana cofee tidak mampu memenuhi permintaan pasar sehingga sangat sulit untuk meningkatkan usaha tersebut menjadi lebih besar.



Gambar 2. Alat produksi kopi bubuk poletana cofee.

Kondisi poletana cofee menegaskan perlunya pendampingan terintegrasi yang menggabungkan perbaikan proses produksi (*operational improvement*) terutama pada kopi bubuk dan penguatan praktik manajerial (*management practices*). Secara empiris, bukti dari berbagai evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan/pedampingan bisnis dapat meningkatkan adopsi praktik manajemen dasar seperti pembukuan dan pengendalian stok, walaupun dampak pada indikator kinerja seperti laba dan penjualan sering heterogen dan sangat dipengaruhi desain program serta konteks implementasi. Dengan demikian, pendampingan perlu dirancang berbasis kebutuhan nyata mitra, namun tetap memiliki indikator yang terukur sehingga dampak program dapat dinilai secara transparan dan klaim efektivitas tidak melampaui data yang tersedia.

Berangkat dari latar belakang tersebut, tujuan program pengabdian ini dirumuskan secara operasional sebagai: (a) meningkatkan kapasitas serta stabilitas produksi kopi bubuk melalui perbaikan alur proses, pembiasaan perencanaan produksi, dan penerapan praktik kerja yang lebih efisien; (b) memperkuat praktik manajemen usaha melalui pencatatan produksi, transaksi, dan stok yang lebih terstruktur serta pembiasaan analisis sederhana berbasis data. Hasil pendampingan diharapkan dapat memenuhi beberapa hal yaitu Pertama, sejauh mana pendampingan terintegrasi produksi-manajemen meningkatkan output produksi (volume) dan stabilitas produksi Poletana Coffee? Kedua, sejauh mana pendampingan meningkatkan praktik manajerial kunci (pencatatan produksi, transaksi, dan stok) sebagai prasyarat keputusan berbasis data.

METODE

Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif, dengan menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan (Rahim *et al.*, 2025). Pendekatan partisipatif dipilih untuk memastikan bahwa solusi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan kapasitas mitra. Sementara itu, pendekatan aplikatif diterapkan agar hasil pendampingan dapat langsung digunakan dan dirasakan manfaatnya oleh mitra dalam kegiatan usaha sehari-hari. Model pelaksanaan kegiatan mengacu pada pola pendampingan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penerapan langsung dan evaluasi hasil.

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di lokasi usaha mitra, yaitu Poletana Coffee Roastery. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama beberapa bulan, dengan pendampingan intensif dimulai pada bulan Desember sebagai tahap awal intervensi. Pemilihan lokasi mitra didasarkan pada kesiapan mitra untuk bekerja sama, adanya permasalahan nyata yang

memerlukan solusi, serta potensi keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel I. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan.

Tahap	Waktu	Kegiatan	Tindak Lanjut
Identifikasi dan observasi	November 2025	Observasi dan analisis masalah	Penyusunan rencana pendampingan
Intervensi Awal	Desember 2025	Pengadaan alat dan pendampingan	Penyesuaian proses produksi
Akselerasi	Januari 2026	Optimalisasi produksi dan pencatatan	Evaluasi peningkatan kapasitas
Stabilisasi	Maret 2026	Monitoring & evaluasi	Rekomendasi pengembangan usaha

Subjek dan Objek Kegiatan

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemilik dan pengelola Poletana Coffee Roastery sebagai mitra utama. Selain itu, mahasiswa turut dilibatkan sebagai bagian dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya dalam kegiatan pendampingan manajemen usaha dan dokumentasi kegiatan. Objek kegiatan pengabdian meliputi sistem produksi kopi dan sistem manajemen usaha (pencatatan transaksi, pembukuan, dan manajemen stok).

Tim Pelaksana Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen lintas bidang keilmuan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan mitra. Pembagian tugas dalam tim dirancang secara fungsional untuk memastikan efektivitas pelaksanaan pendampingan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel II. Pembagian Tugas Tim Pelaksana Kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat.

No	Nama	Bidang keahlian	Peran dalam Kegiatan
1	Abd. Rahim	Agribisnis	Ketua tim, koordinator kegiatan, pendamping produksi
2	Bahruddin	Ekonomi Pembangunan	Pendamping manajemen usaha dan analisis usaha
3	Pratiwi MK	Agribisnis	Pendamping pencatatan usaha dan stok
4	Diana	Agribisnis	Dokumentasi dan monitoring kegiatan
5	Wisama	Agribisnis	Evaluasi dan penyusunan logbook Harian

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi, Analisis Permasalahan dan perencanaan

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi dan analisis permasalahan mitra. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi usaha, diskusi dengan pemilik usaha, serta penelaahan proses produksi dan manajemen yang sedang berjalan. Pada tahap ini diperoleh gambaran mengenai keterbatasan kapasitas produksi dan kelemahan sistem manajemen usaha. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan rencana kegiatan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

2. Tahap Pelaksanaan dan Pendampingan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pendampingan langsung kepada mitra dan pemberian alat produksi untuk mendukung peningkatan kapasitas produksi. Kegiatan ini meliputi:

- pendampingan penggunaan peralatan produksi yang diperadakan untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi kerja, pelatihan dan pendampingan penerapan sistem pencatatan transaksi dan pembukuan keuangan berbasis digital sederhana, pendampingan pengelolaan stok bahan baku dan produk jadi, pendampingan pengembangan kemasan produk yang lebih menarik dan bernilai jual.
- Pendampingan dilakukan secara bertahap dan berulang agar mitra dapat memahami dan menguasai setiap aspek yang diberikan. Mahasiswa terlibat aktif dalam membantu proses pendampingan, khususnya pada aspek pencatatan data dan dokumentasi kegiatan.

3. Tahap Monitoring, Evaluasi dan keberlanjutan

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan, terutama pada aspek kapasitas produksi dan sistem manajemen usaha. Data produksi bulanan digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan kegiatan, disamping perubahan pada sistem pencatatan keuangan dan manajemen stok. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi capaian kegiatan serta kendala yang masih dihadapi mitra serta merencanakan tindakan keberlanjutan. Pada tahap keberlanjutan, mitra didorong untuk terus menerapkan sistem dan teknologi yang telah diperkenalkan selama pendampingan. Tim pengabdian juga memberikan rekomendasi tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh mitra untuk pengembangan usaha ke depan. Dengan adanya tahap ini, diharapkan hasil pengabdian tidak berhenti pada akhir kegiatan, tetapi dapat terus memberikan dampak positif bagi mitra.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pencatatan data produksi dan manajemen usaha mitra. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan pendampingan. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi sebagai dampak dari kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Capaian kegiatan yang diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian ini disajikan secara runtut sesuai dengan tahapan pelaksanaan yang telah dilakukan. Penyajian capaian kegiatan berdasarkan tahapan bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pelaksanaan program pengabdian, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan setiap perubahan yang terjadi pada mitra dapat dipahami secara kronologis dan sistematis, sehingga keterkaitan antara permasalahan yang dihadapi, metode pendampingan yang diterapkan, serta hasil yang dicapai dapat dijelaskan secara jelas. Melalui penyajian yang runtut, kondisi mitra sebelum pelaksanaan kegiatan, proses intervensi yang dilakukan, serta dampak yang dihasilkan setelah pendampingan dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Selain itu, penyusunan capaian berdasarkan tahapan pelaksanaan juga memudahkan evaluasi terhadap efektivitas program pengabdian, baik dari sisi peningkatan kapasitas produksi maupun perbaikan sistem manajemen usaha. Dengan demikian, uraian capaian kegiatan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menunjukkan kontribusi nyata program pengabdian dalam mendukung penguatan dan keberlanjutan usaha mitra.

Hasil Tahap Identifikasi, analisis permasalahan dan perencanaan

Tahap identifikasi dan analisis permasalahan merupakan tahap awal yang menentukan arah dan desain kegiatan pendampingan yang dilakukan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi langsung ke lokasi usaha Poletana Coffee Roastery di Kota Parepare, disertai dengan diskusi mendalam bersama pemilik usaha serta penelaahan terhadap proses produksi dan pengelolaan usaha yang sedang berjalan. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi awal mitra, sehingga permasalahan yang diidentifikasi tidak bersifat asumptif, melainkan berbasis kondisi nyata di lapangan. Hasil identifikasi menunjukkan saluran pemasaran poletana cofee sudah cukup luas yang mampu meningkatkan permintaan produk poletana cofee, namun pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya dapat diimbangi karena ketidak siapan faktor produksi terutama alat pembubuk kopi berupa gerinder yang dapat diatur tingkat kehalusan kopi dan dapat memaksimalkan proses produksi kopi bubuk poletana.



Gambar 3. Porses identifikasi, analisis permasalahan dan perencanaan kegiatan.

Hasil identifikasi dari aspek produksi, menunjukkan bahwa proses pengolahan kopi bubuk masih dilakukan dengan peralatan yang relatif sederhana, khususnya pada tahap penggilingan. Penggunaan alat produksi yang terbatas menyebabkan proses penggilingan membutuhkan waktu yang lebih lama dan kapasitas produksi menjadi terbatas (Aryawan *et al.*, 2022). Kondisi ini menimbulkan *bottleneck* pada alur produksi, terutama ketika permintaan meningkat dalam periode tertentu. Akibatnya, mitra sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi pesanan tepat waktu, yang berpotensi menurunkan kepuasan pelanggan dan membatasi peluang ekspansi usaha. Data produksi bulan November sebagai kondisi pra-intervensi menunjukkan volume produksi sebesar 156,5 kg, dengan pola produksi yang bergantung pada pesanan yang masuk tanpa perencanaan produksi yang jelas.

Dari sisi manajemen usaha, praktik pencatatan produksi, transaksi, dan stok masih dilakukan secara sederhana dan belum terorganisasi dengan baik. Informasi usaha yang tersedia bersifat parsial dan tidak terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Hardana *et al.*, 2022). Keterbatasan ini menyebabkan mitra belum mampu melakukan analisis kinerja usaha secara memadai, baik dalam hal evaluasi kapasitas produksi, pengendalian biaya, maupun perencanaan pengembangan usaha. Keputusan usaha cenderung berbasis intuisi dan pengalaman, bukan pada data yang terukur. Kondisi ini berisiko menimbulkan inefisiensi, terutama ketika skala usaha mulai berkembang dan kompleksitas operasional meningkat.

Hasil identifikasi memberikan gambaran kepada tim pengabdian untuk merancang kegiatan pendampingan yang berfokus pada intervensi terintegrasi antara aspek teknologi produksi dan penguatan manajemen usaha. Pada aspek teknologi, intervensi diwujudkan melalui penyediaan alat produksi berupa mesin grinder kopi yang memiliki kapasitas dan konsistensi kerja lebih tinggi untuk mengatasi *bottleneck* pada proses penggilingan. Sementara itu, pada aspek nonteknis, kegiatan pendampingan diarahkan pada pembiasaan perencanaan produksi serta penerapan praktik pencatatan produksi dan transaksi yang lebih terstruktur, sehingga peningkatan kapasitas produksi yang dicapai dapat dikelola secara efisien dan berkelanjutan.

Tahap Pelaksanaan dan Pendampingan

Bedasarkan hasil identifikasi, Fokus utama pada tahap ini adalah perbaikan aspek teknologi produksi kopi bubuk serta pendampingan dalam pengelolaan proses produksi agar peningkatan kapasitas yang dicapai dapat dimanfaatkan secara optimal. Upaya menyelesaikan masalah tersebut dilakukan dalam bentuk pendampingan produksi, pengadaan teknologi tepat guna dan pendampingan pencatatan produksi berbasis digital. Pendamping atau pemateri pada kegiatan pendampingan produksi adalah dosen Universitas Muhammadiyah Parepare yang memiliki pemahaman bidang agroindustri yaitu Abd. Rahim,S.P.,M.P, Bahruddin, S.E.,M.Si untuk pendampingan manajemen usaha dan analisis usaha semntara untuk pendampingan pencatatan produksi dan stok dilakukan oleh Pratiwi MK,S.Kom.,M.P. selain pemberian materi dan pendampingan, Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan adalah penyediaan alat produksi, yaitu mesin grinder. Upaya ini dilakukan guna meningkatkan hasil produksi poletana cofee melalui pemanfaatan teknologi tepat guna (Saputra *et al.*, 2025). Mesin gerinder yang diperadakan adalah jenis Muranee FE500C yang merupakan grinder profesional berkapasitas besar yang cocok untuk kebutuhan kedai kopi atau produksi skala besar. Muranee tipe FE500C, Mampu menggiling kopi terus-menerus dengan kapasitas besar (kurang lebih 35 kg/ hari atau 1 kg/5 menit), menjadikannya ideal

untuk kedai kopi sibuk atau roastery dengan kapasitas yang lebih besar dibandingkan metode sebelumnya. Selain itu, mesin ini menggunakan flat burr berukuran besar (90mm) yang menghasilkan gilingan seragam, menjaga aroma dan rasa kopi, serta mumpuni untuk espresso dan memiliki variasi tingkat kehalusan yang dapat diatur hingga 10 tingkat. Dengan adanya alat ini, peningkatan efisiensi waktu dan kapasitas produksi tersebut, dan volume produksi dapat meningkat secara signifikan.



Gambar 4. Perubahan alat produksi sebelum dan setelah adanya intervensi.

Perubahan alat produksi berpengaruh pada jumlah produksi kopi bubuk pada *poletan coffee roastery*. Data produksi bulanan pada produksi November (pra-intervensi) sebesar 156,5 kg meningkat menjadi 171,75 kg (Desember), lalu meningkat lagi menjadi 215,85 kg (Januari) dan relatif stabil pada 216,40 kg (Februari). Secara keseluruhan, kenaikan dari November ke Februari sebesar 59,9 kg atau 38,3%. Kenaikan jumlah produksi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel III. Produksi Kopi perbulan dan perubahan relatif.

Bulan	Status program	Produksi (kg)	Perubahan absolut (kg)	Perubahan relatif (%)
November	Pra-intervensi	156,50	–	–
Desember	Intervensi awal	171,75	+15,25	+9,75
Januari	Pasca (fase akselerasi)	215,85	+44,10	+25,67
Februari	Pasca (fase stabilisasi)	216,40	+0,55	+0,25

Sebelum pendampingan dilaksanakan, volume produksi Poletana Coffee pada bulan November tercatat sebesar 156,5 kg. Pada fase ini, proses produksi masih berjalan secara konvensional dengan peralatan sederhana dan tanpa perencanaan produksi yang terstruktur. Produksi dilakukan berdasarkan pesanan yang masuk, sehingga kapasitas produksi cenderung fluktuatif dan belum optimal. Pendampingan mulai dilakukan pada bulan Desember. Pada bulan ini, volume produksi meningkat menjadi 171,75 kg, atau mengalami kenaikan sebesar 15,25 kg dibandingkan bulan November. Secara persentase, peningkatan produksi pada tahap awal pendampingan mencapai sekitar 9,75%. Peningkatan ini menunjukkan adanya respons awal terhadap intervensi yang dilakukan, terutama dalam hal pengaturan waktu produksi dan kesadaran mitra terhadap pentingnya pencatatan dan perencanaan usaha.

Perubahan yang lebih signifikan terlihat setelah pendampingan berjalan lebih intensif. Pada bulan Januari, volume produksi meningkat menjadi 215,85 kg. Jika dibandingkan dengan produksi bulan Desember, terjadi kenaikan sebesar 44,10 kg atau sekitar 25,67%. Peningkatan yang cukup tajam ini menunjukkan bahwa mitra mulai mampu mengoptimalkan proses produksi dan memanfaatkan kapasitas usaha secara lebih efektif setelah menyesuaikan diri dengan pola kerja yang lebih terstruktur. Pada bulan Februari, volume produksi relatif stabil pada angka 216,40 kg. Dibandingkan dengan bulan Januari, kenaikan produksi hanya sebesar 0,55 kg atau sekitar 0,25%. Meskipun persentase kenaikan relatif kecil, kondisi ini justru menunjukkan stabilisasi kapasitas produksi pada tingkat yang lebih tinggi. Stabilitas produksi menjadi indikator penting bahwa peningkatan yang terjadi bukan bersifat sementara, melainkan telah menjadi bagian dari sistem kerja usaha. Secara keseluruhan, jika dibandingkan antara kondisi sebelum pendampingan (November) dan setelah pendampingan berjalan (Februari), terjadi peningkatan produksi sebesar 59,9 kg atau sekitar 38,3%. Angka ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas produksi UMKM Poletana Coffee.

Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek teknis produksi, tetapi juga memberikan perubahan signifikan pada sistem pengelolaan usaha mitra. Sebelum pendampingan, praktik pencatatan produksi dan transaksi masih dilakukan secara konvensional dan tidak terstruktur, sehingga informasi yang dihasilkan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam memantau kinerja usaha secara menyeluruh, termasuk dalam hal pengendalian stok, perencanaan produksi, dan evaluasi keuntungan. Setelah pendampingan, mitra mulai menerapkan sistem pencatatan yang lebih terorganisir, yang memungkinkan data produksi dan transaksi terdokumentasi secara sistematis dan dapat diakses untuk keperluan analisis. Perubahan dalam praktik pencatatan tersebut memberikan implikasi penting terhadap peningkatan kualitas pengambilan keputusan usaha. Dengan tersedianya data yang lebih akurat dan terstruktur, mitra mampu mengidentifikasi pola produksi dan permintaan secara lebih jelas, sehingga dapat merencanakan kegiatan produksi dengan lebih efektif. Selain itu, pencatatan yang baik juga memungkinkan mitra untuk melakukan evaluasi kinerja usaha secara berkala, termasuk dalam mengidentifikasi potensi inefisiensi dan peluang peningkatan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan sistem informasi usaha menjadi komponen kunci dalam meningkatkan kapasitas manajerial UMKM, terutama dalam menghadapi dinamika pasar yang semakin kompleks.

Lebih lanjut, integrasi antara perbaikan aspek produksi dan manajemen usaha menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang bersifat holistik lebih efektif dibandingkan intervensi yang bersifat parsial. Peningkatan kapasitas produksi tanpa diimbangi dengan penguatan manajemen berpotensi menimbulkan masalah baru, seperti ketidakterkendalian biaya atau ketidakseimbangan stok. Sebaliknya, kombinasi antara efisiensi produksi dan pengelolaan usaha yang baik memungkinkan terciptanya sistem usaha yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan terintegrasi dalam program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan UMKM.

Hasil Tahap Monitoring dan Evaluasi Keberlanjutan

Peningkatan kapasitas dan stabilitas produksi yang dicapai oleh mitra memiliki implikasi strategis terhadap keberlanjutan usaha. Dengan kapasitas produksi yang lebih tinggi dan konsisten, mitra memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi permintaan pasar secara tepat waktu dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini penting dalam membangun kepercayaan konsumen dan mempertahankan loyalitas pelanggan, yang merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan usaha jangka panjang (Hoe & Mansori, 2018). Selain itu, stabilitas produksi juga memberikan kepastian dalam perencanaan usaha, sehingga mitra dapat mengembangkan strategi ekspansi yang lebih terarah. Dari sisi manajerial, penerapan sistem pencatatan yang lebih terstruktur memberikan fondasi penting bagi pengelolaan usaha yang berbasis data. Ketersediaan data produksi dan transaksi memungkinkan mitra untuk melakukan analisis kinerja secara lebih sistematis, termasuk dalam menentukan strategi harga, mengelola biaya, dan merencanakan investasi usaha. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan produksi, tetapi juga membangun kapasitas internal mitra untuk mengelola usaha secara lebih profesional. Hal ini menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan dampak program pengabdian.

Implikasi terhadap program pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat partisipatif dan terintegrasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kinerja UMKM. Pendampingan yang menggabungkan aspek teknis dan manajerial terbukti mampu mendorong perubahan perilaku usaha secara nyata. Namun demikian, untuk meningkatkan skalabilitas dan replikasi program, diperlukan penguatan pada aspek desain evaluasi dan dokumentasi dampak. Dengan demikian, model pendampingan yang dikembangkan tidak hanya memberikan manfaat lokal, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan UMKM di tingkat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada UMKM Poletana Coffee Roastery di Kota Parepare menunjukkan bahwa pendampingan terintegrasi pada aspek produksi dan manajemen usaha memberikan dampak positif terhadap

peningkatan kinerja usaha. Permasalahan utama mitra yang teridentifikasi pada tahap awal adalah keterbatasan kapasitas dan efisiensi produksi kopi bubuk akibat penggunaan peralatan sederhana serta belum terstrukturanya praktik manajerial. Intervensi yang dilakukan melalui penyediaan teknologi produksi berupa mesin grinder dan pendampingan pengelolaan produksi serta pencatatan usaha mampu meningkatkan volume dan stabilitas produksi. Produksi kopi bubuk meningkat dari 156,5 kg pada kondisi pra-intervensi menjadi 216,4 kg setelah pendampingan, atau mengalami kenaikan sebesar 38,3%. Selain peningkatan output, mitra juga menunjukkan perbaikan dalam perencanaan produksi dan pencatatan usaha sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil ini menegaskan bahwa pendampingan yang mengintegrasikan perbaikan teknis produksi dan penguatan manajemen usaha efektif dalam meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan UMKM, serta berpotensi untuk direplikasi pada usaha sejenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan dan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas UMKM Poletana Coffee Roastery ini tidak terlepas dari dukungan dan kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Parepare melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan dan fasilitasi kegiatan, serta kepada Majelis diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah atas dukungan pendanaan hibah dengan Nomor Kontrak 0259.947/I.3/D/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada UMKM Poletana Coffee Roastery selaku mitra pengabdian atas partisipasi dan kerja sama yang baik, serta kepada seluruh pihak yang terlibat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

REFERENSI

- Aftitah, F. N., K. J. L., Hasanah, K., & Hadi, N. L. F. M. (2024). Pengaruh UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2023. *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 32–43. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v3i1.511>
- Ana, Danielson, Novia, J., Marcella, K., Russiana, N., & Sisca, V. (2022). Demand management and production capacity in J. Laulflueurs SMEs. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 1(1), 59–78. <https://doi.org/10.55047/jekombital.v1i1.260>
- Aryawan, I. K. B. M., Utami, P. D. Y., & Hatiningsih, S. (2022). Penguatan produk pangan tradisional serta literasi hukum pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Sari Tunjung Mekar. *Warta LPM*, 25(1), 57–69. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i1.598>
- Faizin, R., Darmansyah, D., & Aulia, M. R. (2024). Critical drivers of digital marketing implementation in the coffee industry of Central Aceh Regency. *Journal of System and Management Sciences*, 14(11), 115–128. <https://doi.org/10.33168/JSMS.2024.1107>
- Hardana, A., Nasution, J., & Damisa, A. (2022). Pelatihan manajemen usaha dalam meningkatkan usaha UMKM kuliner. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.59086/jpm.v1i1.87>
- Hoe, L. C., & Mansori, S. (2018). The effects of product quality on customer satisfaction and loyalty: Evidence from Malaysian engineering industry. *International Journal of Industrial Marketing*, 3(1), 20–35. <https://doi.org/10.5296/ijim.v3i1.13959>
- Lubis, P. S. I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 91–110. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.716>

- Rahim, A., Syawal, S., Damis, S., Diana, D., & Wisarna, W. (2025). Peningkatan kapasitas usaha melalui digitalisasi dan legalitas usaha pada Usaha Rumah Panrita Kabupaten Barru. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(12), 2705–2713. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i12.10483>
- Saputra, A. W. W., Sugiarto, S., Widhiyanuriyawan, D., Setyono, L., & Nugroho, A. B. (2025). Penerapan teknologi tepat guna dalam peningkatan produksi Kopi Wilis di BUMDesa Barokah Desa Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(8), 1944–1952. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i8.9580>
- Vuković, B., Tica, T., & Jakšić, D. (2022). Sustainable growth rate analysis in Eastern European companies. *Sustainability*, 14(17), Article 10731. <https://doi.org/10.3390/su141710731>